

Analisis Literasi Keuangan Petani Pada Pembiayaan Usaha Tani Padi Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

(Analysis of Farmer's Financial Literacy on Financing Rice Farming at Indrapuri District Aceh Besar Regency)

Putri Puspita Sari¹, Elvira Iskandar¹, Irfan Zikri^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: irfanzikri@unsyiah.ac.id

Abstrak. Literasi keuangan memiliki peran yang penting bagi petani dalam melakukan pengelolaan keuangan. Sejumlah program pemerintah terkait dengan usaha memberdayakan ekonomi rakyat dan sektor pertanian telah dicanangkan. Pemerintah telah memfasilitasi para petani dengan beragam jenis produk pelayanan keuangan dan beberapa program kredit yang disalurkan melalui lembaga keuangan mikro. Efektivitas program perbaikan permodalan pertanian belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Kendala yang ada untuk saat ini ialah pemahaman dan akses yang sangat terbatas dari petani pada badan-badan keuangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat literasi keuangan petani dan pengaruh karakteristik petani terhadap tingkat literasi keuangan petani di Kecamatan Indrapuri. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis *financial literacy index* (FLI) dan chi-square. Metode penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Respondennya ialah 44 orang, populasinya sebanyak 5.523 orang. Hasil dari penelitian analisis tingkat literasi keuangan dengan menggunakan alat analisis *financial literacy indeks* (FLI) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan petani di Kecamatan Indrapuri masuk dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil indeks literasi keuangan petani sebesar 0,47. Hasil analisis dengan Chi-square *Likelihood Ratio* menunjukkan secara signifikan yang mempengaruhi literasi keuangan petani adalah lama pendidikan, status petani dan luas lahan.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Petani Padi, Pembiayaan

Abstract. *Financial literacy has an important role for farmers in managing finances. A number of government-related programs with smallholder plantation businesses and the agricultural sector have been launched. The government has facilitated farmers with various types of financial service products and several credit programs channeled through microfinance institutions. The effectiveness of the agricultural capital improvement program has not fully gone well. The current constraints are farmers' understanding and very limited access to financial institutions. This study aims to determine the level of financial literacy of farmers and the influence of farmer characteristics on the level of financial literacy of farmers in Indrapuri District. This study was analyzed using financial literacy index (FLI) and chi-square analysis. Sampling method is done by using accidental sampling technique. The respondents were 44 people, the population was 5,523 people. The results of the analysis of the level of financial literacy using the financial literacy index (FLI) analysis tool show that the level of financial literacy of farmers in Indrapuri District is in the medium category. This is evidenced by the results of the farmers' financial literacy index of 0.47. The results of the analysis with the Chi-square Likelihood Ratio show that significantly affecting the financial literacy of farmers is the length of education, status of farmers and land area.*

Keywords: *Financial Literacy, Rice Farmers, Financing*

PENDAHULUAN

Hailwood (2007) menjelaskan bahwa literasi keuangan atau yang lebih dikenal dengan regulasi keuangan merupakan salah satu perilaku ekonomi yang dikembangkan masyarakat secara sadar atau tidak sadar, dan telah berlangsung selama bertahun-tahun. Literasi keuangan juga akan mempengaruhi cara orang menabung, meminjam, berinvestasi, dan segala bentuk pengelolaan keuangan lainnya. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar setiap orang untuk menghindari masalah keuangan. Literasi keuangan juga menjelaskan bagaimana mengelola keuangan dengan tujuan utama mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2007)

Terkait dengan pertanian, literasi keuangan memiliki peran yang penting bagi petani dalam melakukan pengelolaan keuangan. Petani yang memiliki literasi keuangan baik akan

lebih mampu melakukan pengelolaan keuangan, lebih sadar untuk menabung, dan lebih cerdas untuk memilih kredit pembiayaan yang menguntungkan bagi usaha pertanian. Petani yang memiliki literasi keuangan baik juga lebih mampu melakukan pengelolaan permodalan, baik dari tabungan maupun pembiayaan untuk hal-hal produktif sehingga kesejahteraan mereka akan lebih baik. Terkait dengan pertanian literasi keuangan berpengaruh pada pengertian petani dalam memahami, menilai, dan memanfaatkan layanan pembiayaan yang disediakan pada institusi keuangan untuk meningkatkan produktivitas pertanian (Kiplimo *et al.* 2015).

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini karena kontribusinya sebagai sumber pendapatan, sumber devisa, penyerap tenaga kerja, penyedia pangan dan penyedia bahan baku industri. Sektor pertanian meliputi beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Salah satu tanaman pangan di Indonesia yaitu padi. Padi adalah salah satu komoditi pertanian yang banyak ditanam oleh penduduk pribumi di Indonesia termasuk Aceh. Salah satu penghasil produksi padi di Aceh adalah Kabupaten Aceh Besar yaitu di Kecamatan Indrapuri. Kecamatan Indrapuri memiliki luas panen yang besar yaitu sebesar 5.823 hektar (BPS, 2021). Rata-rata penduduk berusaha tani padi. Produksi dan luas panen padi di Kecamatan Indrapuri berfluktuatif, pada tahun 2021 produktivitas padi mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar 1,97 ton/ha. Hal ini dikarenakan luas panen tahun 2021 meningkat dari tahun 2020 yaitu sebesar 228 ha. Sehingga produksi padi juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 12.925 ton. Hasil yang berfluktuatif ini menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang menghambat usahatani padi, yaitu salah satunya pada literasi keuangan petaninya, bagaimana petani mengelola keuangannya, salah satu kendalanya adalah masalah permodalan. Rasio kecukupan modal mempengaruhi ketepatan penggunaan. Dana yang tidak mencukupi menyebabkan pengembalian yang rendah (Daniel, 2002). Banyak petani padi yang tidak dapat menutupi tingginya biaya usahatani dengan dana sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, sejumlah program pemerintah telah dimulai dalam upaya penguatan ekonomi nasional dan sektor pertanian. Kebijakan keseluruhan program pendanaan ini ditujukan untuk mempercepat mobilitas ekonomi masyarakat dan memperlancar proses produksi pertanian (Syukur *et al.*, 2003).

Pemerintah menyediakan berbagai jenis produk jasa keuangan dan melalui lembaga keuangan mikro seperti Lembaga Perkreditan Rakyat (BPR), Koperasi Unit Daerah (KUD), Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan kelompok tani terkait insentif bagi petani. beberapa skema pembiayaan. Perkuat permodalan agar pertanian bisa terus berlanjut. Berbagai jenis pinjaman yang diberikan pemerintah kepada petani, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Ketahanan Pangan (KKP), Kredit Usaha Tani (KUT), Peningkatan Modal Usaha Kelompok (PMUK), dan beberapa produk jasa keuangan dan kredit program lainnya; Berdasarkan data statistik, terdapat lembaga keuangan mikro yang memberikan layanan keuangan kepada petani di Kecamatan Indrapuri, yaitu 4 Koperasi Unit Desa (KUD), 1 Koperasi Simpan Pinjam dan 2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (BPS, 2020).

Akses pada layanan keuangan secara bijak oleh petani memiliki peranan penting untuk melancarkan program-program pembiayaan dalam pertanian. Menurut Bank Indonesia (2017) akses terhadap layanan keuangan merupakan syarat penting keterlibatan masyarakat luas terhadap sistem perekonomian nasional. Kendala yang ada untuk saat ini ialah pemahaman dan akses yang sangat terbatas dari petani pada badan-badan keuangan seperti bank, asuransi, koperasi, penggadaian dan BPJS. Survei Ekonomi Nasional oleh BPS (2017), menunjukkan bahwa dari sekitar 8.000 petani sampel, hanya sekitar 15% yang memiliki akses pinjaman bank, sedangkan sebagian besar dari 52% masih bergantung pada modal sendiri, koperasi, kerabat, dan lembaga keuangan non-bank lainnya. Sementara itu, 33% petani lainnya mengandalkan

pinjaman dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Di Kecamatan Indrapuri terdapat beberapa layanan keuangan yaitu BPR Mustaqim, BPR Ingin Jaya Indrapuri dan Bank Aceh kas Indrapuri, yang menyediakan layanan simpan berjangka atau simpanan tetap, kredit dan pinjaman, pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah. Salah satu produk pembiayaannya yaitu pembiayaan pertanian. Pembiayaan yang diperuntukkan para nasabah dalam meningkatkan hasil di sektor pertanian, baik dalam bentuk pinjaman investasi dan modal kerja. Berdasarkan prsurvei yang dilakukan pada BPR Mustaqim hanya 3 kelompok tani atau 30 orang petani yang melakukan pinjaman pada BPR Mustaqim. Hal ini menunjukkan terdapat kurangnya informasi dan kendala pada pemahaman terhadap program pembiayaan pertanian yang telah disediakan sehingga mereka tidak menggunakan layanan keuangan tersebut. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai literasi keuangan petani pada pembiayaan usahatani padi di Kecamatan Indrapuri. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat tingkat literasi keuangan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan petani padi di Kecamatan Indrapuri.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai Agustus 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena melihat bahwa Kecamatan Indrapuri memiliki potensi pertanian tinggi dan mayoritas masyarakatnya sebagai petani.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah akses pada pembiayaan usahatani padi sawah. Ruang lingkup pada penelitian ini terbatas pada literasi keuangan petani pada pembiayaan usahatani padi sawah di Kecamatan Indrapuri.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah di Kecamatan Indrapuri yang telah bergabung dengan kelompok tani yaitu berjumlah 5.223 petani. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dan di batasi oleh waktu. Jumlah sampel sebanyak 44 sampel yaitu sebanyak 15 sampel di Desa Sinyeu, 15 sampel di Desa Seoroemo dan 14 sampel di Desa Riting. Menggunakan batas toleransi sebesar 15%. Penggunaan batas toleransi sebesar 15% karena dengan jumlah sampel tersebut akan lebih hemat dari segi waktu dan biaya, dan juga data yang akan dihasilkan sudah cukup representatif atau telah mampu mewakili kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang telah disusun. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dimana teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer melalui wawancara langsung dengan responden, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan melalui kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis FLI (*Financial Literacy Index*) dan Chi-square. Analisis FLI digunakan untuk mengukur indeks

literasi keuangan petani padi di Kecamatan Indrapuri. Sedangkan Chi-square digunakan untuk melihat pengaruh karakteristik responden terhadap tingkat literasi keuangan petani.

Analisis Financial Literacy Index (FLI)

Adapun metode untuk mengukur indeks literasi keuangan petani memakai analisis FLI (*Financial Literacy Index*). Pengukuran tingkat literasi keuangan menggunakan analisis FLI tersaji dalam bentuk nomor indeks. Penggunaan angka indeks ini mempermudah dalam mengklasifikasi literasi keuangan petani berada di tingkat tinggi, sedang atau rendah.

Tingkat literasi keuangan petani diukur dengan indeks dari masing-masing komponen yaitu, indeks pengetahuan keuangan, indeks sikap keuangan dan indeks perilaku keuangan. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks literasi keuangan adalah sebagai berikut:

$$ILK = \frac{IKLK\ 1 + IKLK\ 2 + IKLK\ 3}{3}$$

Dimana:

IKLK 1 = Indeks pengetahuan keuangan (*financial knowledge*),

IKLK 2 = Indeks perilaku keuangan (*financial behaviour*),

IKLK 3 = Indeks sikap keuangan (*financial attitudes*),

ILK = Indeks Literasi Keuangan.

Masing-masing komponen ini dihitung terlebih dahulu indeksnya. Sehingga indeks berkisar antara 0 (tidak terliterasi) hingga 1 (terliterasi baik). Teknik penyusunan indeks tersebut mengikuti rumus sebagai berikut:

$$IKLK = \sum_{i=1}^3 li: li = \frac{Xi - \text{Min } Xi}{\text{Max } Xi - \text{Min } Xi}$$

Dimana :

li = Indeks komponen ILK ke i (i = 1,2,3),

Xi = Nilai indikator komponen ILK ke I,

MaxXi = Nilai maksimum Xi,

MinXi = Nilai minimum Xi,

IKLK = Indeks Komponen Literasi Keuangan.

Uji Statistik Chi-Square

Chi Square berfungsi untuk menguji korelasi atau pengaruh diantara dua variabel nominal dan juga mengukur seberapa kuat korelasi antara variabel nominal yang satu dengan variabel nominal yang lainnya. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani dengan tingkat literasi keuangan petani dengan metode *chi square*. Adapun rumus Chi square sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana :

X² = Distribusi Chi square

O_i = Nilai observasi ke i

E_i = nilai ekspektasi ke i

Langkah langkah dalam pengujian Chi Square yaitu sebagai berikut:

- Merumuskan hipotesis H₀ dan H₁
 - H₀ : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara 2 variabel
 - H₁ : terdapat pengaruh yang signifikan antara 2 variabel
- Mencari nilai frekuensi harapan (E_i)
 - E_i untuk setiap sel = $\frac{(\text{Total baris})(\text{Total Kolom})}{\text{Total keseluruhan}}$

- Menghitung distribusi Chi square
- Menentukan taraf signifikan α
 - a. Taraf signifikan (α) = 0,05
 - b. d.f = (jumlah baris-1) (jumlah kolom-1)
- Menentukan nilai X^2 tabel
- Menentukan kriteria pengujian
 - Jika Chi Square hitung < Chi Square tabel maka H_0 di terima
 - Jika Chi Square hitung > Chi Square tabel maka H_1 di terima
 - Jika Sig. > 0,05 maka H_0 di terima
 - Jika Sig. < 0.05 maka H_1 di terima
- Membandingkan Chi Square hitung dengan Chi Square tabel atau Sig. dengan α , keputusan H_0 diterima atau ditolak
- Membuat kesimpulan yakni ada atau tidaknya pengaruh antar variabel (Negara, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Indrapuri adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Posisi geografis nya sangat strategis untuk industri, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Waktu tempuh menuju kota Banda Aceh hanya 35 menit menempuh jarak 27 km. Secara geografis letak Kecamatan Indrapuri antara 5,30 – 5,53 LU dan 95,34 – 95,57 BT. Luas wilayah Kecamatan Indrapuri yaitu 197,04 Km² (19.704 Ha). Secara administratif Kecamatan Indrapuri memiliki 52 Gampong/Desa, terdiri dari 3 kemukiman. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Indrapuri berbatasan dengan: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Montasik dan Kecamatan Masjid Raya. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuta Cot Glie. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Leupung, Kecamatan Kuta Suka Makmur, Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Barat. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kuta Cot Glie (BPS, 2021).

Gambaran Layanan Pembiayaan Pertanian di Kecamatan Indrapuri

Terdapat layanan pembiayaan dan tabungan pertanian di Kecamatan Indrapuri yaitu BPR Mustaqim adalah bank milik pemerintah Aceh. PT BPR Mustaqim menawarkan layanan simpan deposito berjangka atau tabungan, kredit dan pinjaman, pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, salah satu produk pembiayaan nya yaitu pada pembiayaan pertanian. Pembiayaan yang ditujukan untuk para nasabah untuk meningkatkan hasil di sektor pertanian, baik dalam bentuk pinjaman investasi dan modal kerja. Pembiayaan pertanian di BPR Mustaqim mempunyai sistem *grace priode* yaitu membayar lunas per 6 bulan dengan sistem tanggung renteng yang maksudnya apabila 1 orang tidak membayar maka semua kelompok harus bertanggung jawab. Untuk meminjam di BPR Mustaqim harus mempunyai anggota kelompok paling sedikit 5 orang. Pinjaman paling besar yang diberikan kepada petani perorang yaitu Rp 10.000.000, dengan agunan yaitu sertifikat rumah, tanah atau BPKB mobil dan motor. Margin atau bunga pada BPR Mustaqim yaitu sebesar 2% perbulan atau 12% per 6 bulan. Selain itu terdapat BPR ingin jaya indrapuri, merupakan bank yang melayani kegiatan usaha secara konvensional atau sesuai prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu juga terdapat pelayanan keuangan non formal yaitu bank keliling mekar swasta. Bank keliling adalah jasa pembiayaan non formal dari suatu kelompok atau individu. Bank keliling memberikan pinjaman kepada petani dengan pinjaman untuk usahatani paling besar yaitu Rp 3.000.000 dengan bunga yang besar yaitu 15%.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa karakter yaitu: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, status petani, luas lahan, dan akses kredit. Karakteristik responden tersebut diduga sangat berpengaruh terhadap literasi keuangan petani.

Tabel 1. Persentase responden berdasarkan, umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, status petani, luas lahan dan akses kredit

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1. Umur		
a. 26-35	3	6,8
b. 36-45	15	34,1
c. 46-55	19	43,2
d. 56-65	3	6,8
e. >65	4	9,1
2. Pendidikan		
a. SD	4	9,1
b. SMP	17	38,6
c. SMA	21	47,7
d. D3/S1	2	4,5
3. Pengalaman Usahatani		
a. <5 tahun	—	—
b. 5-10 tahun	11	25
c. >10 tahun	33	75
4. Status Lahan		
a. Penggarap	35	79,5
b. Pemilik Lahan	9	20,5
c. Penyewa	-	
5. Luas Lahan		
a. <0,5 Ha	28	63,6
b. 0,5-1 Ha	16	36,4
c. >1 Ha	—	—
6. Akses Kredit		
a. Layanan Pembiayaan	10	22,7
b. Tetangga/Keluarga	6	13,6
c. Tidak mengakses	28	63,6

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel rata-rata umur responden dalam kategori masa lansia awal yaitu sebanyak 19 responden dengan persentase 43,2%. Sebanyak 15 responden dengan persentase 34,1% masuk pada kategori masa dewasa akhir, sebanyak 3 responden untuk kategori masa dewasa awal dan masa lansia akhir, dan hanya 4 responden yang masuk pada kategori manula dengan persentase 9,1%.

Dari hasil yang di dapat di lapangan banyak responden yang berpendidikan hingga sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 21 responden dengan persentase 47.7%. sebanyak 4 orang dengan persentase 9.1% menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar (SD). Untuk sekolah menengah pertama (SMP) ada 17 orang dengan persentase 38.6% dan hanya 2 orang yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi dengan persentase 4.5%.

Pengalaman berusaha dapat diukur dari lamanya responden melakukan kegiatan usahatani. Dari hasil tabel yang disajikan rata-rata responden pengalaman usahatani nya >10 tahun dengan persentase 75% artinya petani sudah berpengalaman. Sebanyak 11 responden cukup pengalaman yaitu 5-10 tahun dengan persentase 25% artinya dan tidak ada satu pun responden yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata responden di lokasi penelitian sebagai penggarap atau bagi hasil sebanyak 35 orang dengan persentase 79.5%. Terdapat 2 jenis sistem bagi hasil yang diterapkan yaitu 1:1 dan 2:3 bagian dari hasil panen. Pemilik lahan sendiri hanya 9 orang dengan persentase 20.5%, dan tidak ada satupun responden sebagai penyewa lahan.

Berdasarkan hasil dilapangan rata-rata responden memiliki luas lahan <0,5 ha sebanyak 28 orang dengan persentase 63.6% dan sebanyak 16 responden dengan persentase 36.4% memiliki luas lahan sebesar 0,5-1 ha.

Berdasarkan hasil dilapangan rata-rata responden tidak mengakses kredit yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase 63.6% dengan alasan tidak butuh pinjaman dan takut tidak sanggup membayar tagihan. Sebanyak 10 responden dengan persentase 22.7% melakukan kredit pada bank keliling mekar swasta. Dan sebanyak 6 responden dengan persentase 13.6% melakukan pinjaman pada tetangga/keluarga dengan alasan mudah untuk melakukan pinjaman, tetapi meminjam pada tetangga/keluarga terbatas tidak sesuai dengan uang yang ingin di pinjam.

Indeks Literasi Keuangan Petani

Indeks literasi keuangan adalah nilai yang diukur dari hasil komponen-komponen indeks literasi keuangan, yaitu indeks pengetahuan keuangan, indeks sikap keuangan dan indeks perilaku keuangan.

Tabel 2. Indeks pengetahuan keuangan

Nilai Indeks Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
0 – 0,33 (Rendah)	42	95,4
0,34 – 0,66 (Sedang)	2	4,5
0,67 – 1,00 (Tinggi)	-	-
Total	44	100

Sumber: Data primer (diolah), 2022

Indeks pengetahuan keuangan adalah total skor dari jawaban responden mengenai pengetahuan petani mengelola pendapatan dan pengeluarannya, perencanaan keuangan, simpanan dan pinjaman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata pengetahuan keuangan responden masuk pada kategori rendah, sebanyak 42 responden dengan persentase 95,4% memiliki pengetahuan keuangan yang rendah. Hanya 2 responden masuk pada kategori tingkat pengetahuan keuangan sedang dengan persentase 4,5%. Dan tidak ada satupun responden yang mempunyai pengetahuan keuangan dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan hasil di lapangan banyak petani yang tidak mengetahui suku bunga dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) hanya 2 orang petani yang mengetahui suku bunga KUR tersebut. Rata-rata petani tidak mengetahui perhitungan pinjaman dan tabungan di bank. Tetapi rata-rata petani memiliki pengetahuan untuk mengatur kelebihan uangnya untuk modal usaha.

Tabel 3. Indeks sikap keuangan

Nilai Indeks Sikap	Jumlah Responden	Persentase (%)
0 – 0,33 (Rendah)	2	4,54
0,34 – 0,66 (Sedang)	29	65,91
0,67 – 1,00 (Tinggi)	13	29,55
Total	44	100

Sumber: Data primer (diolah), 2022

Indeks sikap keuangan adalah total skor dari jawaban responden mengenai pola pikir seseorang mengenai keuangan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata responden memiliki sikap keuangan dengan kategori sedang sebanyak 29 responden dengan persentase 65.91%. Untuk sikap keuangan dengan kategori tinggi terdapat 13 responden dengan persentase 29,55% dan hanya 2 responden yang memiliki sikap keuangan dengan kategori rendah dengan persentase 4.54%. Sikap keuangan yang rendah disebabkan oleh pandangan petani untuk mengelola keuangannya belum baik. Hasil di lapangan menunjukkan pola pikir petani mengenai uang dan tanggapannya tentang masa depan dalam mengelola keuangannya belum baik. Sikap petani yang menghabiskan uang hasil penjualan usahatani padi tanpa harus di tabung. Keadaan keuangan tidak di kontrol sehingga hasil dari usahatani padi belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Sikap petani yang memprioritaskan keinginan jangka pendek sehingga tidak memiliki tabungan darurat seperti berinvestasi.

Tabel 4. Indeks Perilaku Keuangan

Indeks Perilaku	Jumlah Responden	Persentase (%)
0 – 0,33 (Rendah)	6	13,64
0,34 – 0,66 (Sedang)	26	59,09
0,67 – 1,00 (Tinggi)	12	27,27
Total	44	100

Sumber: Data primer (diolah), 2022

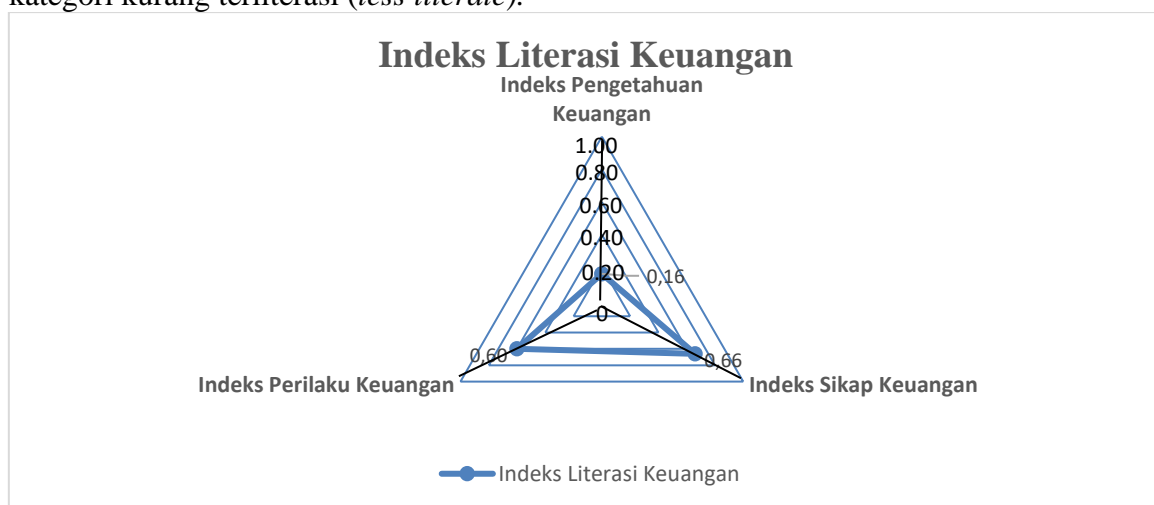
Indeks perilaku keuangan yaitu total skor dari jawaban responden mengenai perilaku seseorang terkait penyikapan untuk menghabiskan atau menyimpan uang pada jangka waktu panjang dan perencanaan keuangan jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata responden memiliki tingkat perilaku keuangan sedang sebanyak 26 responden dengan persentase 59,09%. Sebanyak 12 responden memiliki tingkat perilaku keuangan tinggi dengan persentase 27,27% dan hanya 6 responden memiliki tingkat perilaku keuangan rendah dengan persentase 13,64%. Hasil di lapangan menunjukkan perilaku keuangan yang rendah disebabkan oleh manajemen arus kas petani yang tidak baik, banyak petani yang tidak membuat anggaran keuangan, tidak mencatat pendapatan dan pengeluaran dari usahatani.

Tabel 5. Indeks literasi keuangan

Kategori	Rata-Rata Indeks
Pengetahuan Keuangan	0,16
Sikap Keuangan	0,66
Perilaku Keuangan	0,60
Indeks Literasi Keuangan	0,47

Sumber: Data primer (diolah), 2022

Pengujian menggunakan metode FLI (*Financial Literacy Indeks*) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan petani di lokasi penelitian hanya sebesar 0,47 berarti tingkat literasi keuangan petani padi termasuk pada kategori sedang. Indeks tersebut di hasilkan dari perhitungan indeks rata-rata per komponen literasi keuangan, yaitu indeks pengetahuan keuangan sebesar 0,16, indeks sikap keuangan sebesar 0,66 dan indeks perilaku keuangan sebesar 0,60. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa indeks sikap keuangan menyumbang paling besar terhadap indeks literasi keuangan petani. Menurut OJK tahun 2013 petani yang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan namun tidak mempunyai keterampilan untuk memakai produk dan jasa keuangan tersebut berada pada kategori kurang terliterasi (*less literate*).



Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan dengan Diagram Radar

Berdasarkan gambar 1 indeks literasi keuangan dengan diagram radar dapat dilihat indeks sikap keuangan menyumbang paling besar terhadap indeks literasi keuangan yaitu sebesar 0,66 dan di lanjutkan dengan indeks perilaku keuangan sebesar 0,60. Tetapi indeks pengetahuan keuangan menyumbang paling kecil pada indeks literasi keuangan yaitu sebesar 0,16. Hasil yang di dapatkan indeks pengetahuan keuangan rendah padahal indeks sikap dan perilaku keuangan masuk dalam kategori sedang. Hal ini di karenakan indikator pada pengetahuan keuangan tidak berhubungan dengan indikator pada sikap dan perilaku keuangan. Pada indikator pengetahuan keuangan yaitu tentang perhitungan bunga bank pinjaman dan tabungan, sedangkan pada sikap keuangan indikator yang membahas tentang tabungan hanya pada indikator ke lima yaitu menyimpan. Pada indikator perilaku keuangan yang membahas tentang pinjaman dan tabungan hanya terdapat pada indikator ke tiga dan empat yaitu investasi dan tabungan dan manajemen hutang.

Tabel 6. Persentase responden berdasarkan indeks literasi keuangan

Indeks Literasi Keuangan	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	6	13,6
Sedang	32	72,7
Rendah	6	13,6
Total	44	100,0

Sumber: Data primer (diolah), 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata literasi keuangan petani di lokasi penelitian masih masuk pada kategori sedang yaitu sebanyak 32 responden dengan persentase 72,7%. Sebanyak 6 responden memiliki literasi keuangan dengan kategori rendah dengan persentase 13,6%. Dan hanya 6 responden yang memiliki literasi keuangan dengan kategori tinggi yaitu dengan persentase 13,6%. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan petani dalam mengelola keuangannya. Menurut Anwar et al. (2020) responden yang memiliki literasi keuangan yang baik menunjukkan bahwa responden tersebut memiliki pengetahuan keuangan yang cukup, dapat mengelola manajemen keuangan dengan baik, dapat menggunakan produk dan jasa keuangan seperti menabung, membeli premi asuransi, berinvestasi, memperoleh kredit, dan lain-lainnya. Responden yang memiliki literasi keuangan yang cukup akan lebih mudah memahami hal-hal yang terkait dengan industri jasa keuangan serta memiliki informasi dalam mengakses industri jasa keuangan yang diperlukan dalam keseharian masyarakat.

Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Literasi Keuangan Petani

Untuk melihat apakah karakteristik petani (umur, lama pendidikan, pengalaman usahatani, status petani, luas lahan dan akses kredit) mempengaruhi atau tidaknya literasi keuangan petani di Kecamatan Indrapuri dilakukan dengan pengujian dengan menggunakan uji *chi square likelihood ratio*, hal ini dikarenakan jumlah sampel yang kecil dan nilai *expected count* lebih dari 20%. Dalam penelitian ini variable literasi keuangan menjadi variable terikat yang mana di pengaruhi oleh variable bebas yaitu karakteristik petani umur, lama pendidikan, pengalaman usahatani, status petani, luas lahan dan akses kredit.

Tabel 7. Pengaruh karakteristik petani terhadap literasi keuangan petani

No	Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Literasi Keuangan	Koefisien/ Asymp. Sig
1	Umur → Literasi Keuangan	0,502
2	Tingkat Pendidikan → Literasi Keuangan	0,000*
3	Pengalaman Usahatani → Literasi Keuangan	0,798
4	Status Petani → Literasi Keuangan	0,001*
5	Luas Lahan → Literasi Keuangan	0,045*
6	Akses Kredit → Literasi Keuangan	0,324

Sumber : Data primer (diolah), 2022

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa nilai *Likelihood Ratio* umur terhadap literasi keuangan sebesar 0,502. Dimana $0,502 > 0,05$, berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka variable umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable literasi keuangan. Umur responden tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani, meskipun umur responden berbeda tetapi tidak terdapat perbedaan pada tingkat literasi keuangannya. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya literasi keuangan seseorang tidak bergantung pada umur seseorang. Hasil yang di dapat di lapangan petani yang berumur produktif Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yarasevika (2016) yang menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan petani. Namun bertolak belakang pada penelitian yang dilakukan oleh Ravikumar *et al.* (2013) dengan penelitian terhadap 100 orang petani melati di distrik Erode dan 100 petani melati di distrik Madurai. Hasil menggunakan uji regresi menunjukkan bahwa usia secara signifikan dan positif mempengaruhi melek finansial petani.

Nilai *Likelihood Ratio* tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan sebesar 0,000. Dimana $0,000 < 0,05$, berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka varible tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variable literasi keuangan. Pada pendidikan yang tinggi yaitu D3/S1 tingkat literasi keuangan responden lebih tinggi di bandingkan dengan pendidikan SMA, SMP dan SD. Petani lulusan D3/S1 dan SMA tidak ada yang masuk pada kategori literasi keuangan rendah, sedangkan lulusan SMP sebanyak 3 orang masuk pada kategori literasi keuangan rendah dan lulusan SD sebanyak 3 orang masuk pada kategori literasi keuangan rendah. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya literasi keuangan bergantung pada lama pendidikan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar *et al.* (2020) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pada Petani Tanaman Pangan dan Holtikultura Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan” yang mengungkapkan bahwa faktor tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula literasi keuangannya dan sebaliknya.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa nilai *Likelihood Ratio* pengalaman usahatani terhadap literasi keuangan sebesar 0,798. Dimana $0,798 > 0,05$, berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka variable pengalaman usahatani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable literasi keuangan. Pengalaman usahatani responden tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan petani, meskipun responden berpengalaman maupun tidak berpengalaman

tetapi tidak terdapat perbedaan pada tingkat literasi keuangannya. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya indeks literasi keuangan tidak bergantung pada pengalaman seseorang dalam berusahatani. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ravikumar *et al.* (2013). Hasil uji regresi menunjukkan Pengalaman secara signifikan dan positif mempengaruhi melek finansial petani.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai *Likelihood Ratio* status lahan terhadap literasi keuangan sebesar 0,001. Dimana $0,001 < 0,05$, berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka variable status lahan berpengaruh secara signifikan terhadap variable literasi keuangan. Pemilik lahan memiliki tingkat literasi lebih tinggi dibandingkan petani penggarap, tidak ada dari pemilik lahan yang masuk pada kategori literasi rendah sedangkan pada petani penggarap sebanyak 6 orang pada kategori literasi keuangan rendah. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya indeks literasi keuangan bergantung pada status lahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aggarwal *et al.* (2014) pada penelitiannya terkait literasi keuangan petani di Punjab India. Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dengan ukuran penguasaan lahan petani. Petani yang memiliki lahan sendiri lebih tinggi literasi keuangannya di bandingkan dengan petani penggarap atau penyewa lahan milik orang lain.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai *Likelihood Ratio* luas lahan terhadap literasi keuangan sebesar 0,045. Dimana $0,045 < 0,05$, berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka variable luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap variable literasi keuangan. Petani yang memiliki luas lahan lebih luas yaitu 0,5-1 ha tingkat literasi keuangannya lebih tinggi di bandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan $< 0,5$ ha, tidak ada dari petani yang memiliki luas lahan 0,5-1 ha yang masuk pada kategori tingkat literasi keuangan rendah sedangkan pada petani yang mempunyai luas lahan $< 0,5$ ha sebanyak 6 orang masuk pada kategori tingkat literasi keuangan rendah. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya literasi keuangan bergantung pada luas lahan. Hasil penelitian ini sejalan dari penelitian Supiyatun (2018) yang berjudul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Dalam Rumah Tangga Petani Bunga Mawar Potong Di Desa Gunung Sari Kecamatan Bumiaji, Batu”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel luas lahan berpengaruh secara positif terhadap tingkat literasi keuangan petani bunga mawar potong Gunung Sari.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai *Likelihood Ratio* akses kredit terhadap literasi keuangan sebesar 0,324. Dimana $0,324 > 0,05$, berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka variable akses kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable literasi keuangan. Petani yang mengakses kredit di layanan pembiayaan dengan yang mengakses kredit pada tetangga/ keluarga dan yang tidak mengakses kredit tidak terdapat perbedaan pada tingkat literasi keuangannya. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya indeks literasi keuangan tidak bergantung pada akses kredit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Masfufah (2018) dengan judul “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Petani Bawang Merah Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Mikro Di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto”. Hasil analisis dengan regresi logistik biner (logit) menunjukkan secara signifikan indeks literasi keuangan mempengaruhi keputusan pengambilan kredit mikro. Namun sejalan dengan hasil penelitian Ainurrahma (2019) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Tabungan, Akses Kredit, dan Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut”. Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan tidak signifikan mempengaruhi tabungan dan akses kredit rumah tangga petani. Hasil dilapangan tidak ada satupun responden yang mengakses kredit pada bank pemerintah padahal bunga di bank pemerintah lebih kecil yaitu 6% sedangkan bunga di bank keliling swasta lebih besar yaitu 15%

sehingga dapat dikatakan akses kredit tidak berpengaruh pada literasi keuangan petani di Kecamatan Indrapuri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis tingkat literasi keuangan dengan menggunakan alat analisis *Financial Literacy Indeks* (FLI) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan petani di Kecamatan Indrapuri berada pada kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil indeks literasi keuangan petani sebesar 0,47. Indeks tersebut di hasilkan dari perhitungan indeks rata-rata perkomponen literasi keuangan, yaitu indeks pengetahuan keuangan sebesar 0,16, indeks sikap keuangan sebesar 0,66 dan indeks perilaku keuangan sebesar 0,60. Dari 44 petani padi yang menjadi responden hanya 6 orang yang memiliki tingkat literasi keuangan dengan kategori tinggi, sedangkan 32 orang memiliki tingkat literasi keuangan dengan kategori sedang dan 6 orang memiliki tingkat literasi keuangan dengan kategori rendah.

Hasil analisis dengan Chi-square *Likelihood Ratio* menunjukkan secara signifikan yang mempengaruhi literasi keuangan petani adalah lama pendidikan, status petani dan luas lahan. Dilihat dari hasil Chi-square lama pendidikan berpengaruh secara signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, pada status petani nilai sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga variabel status petani berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan. Pada luas lahan berpengaruh secara signifikan sebesar $0,045 < 0,05$. Sedangkan untuk variabel umur, pengalaman usahatani, dan akses kredit baik secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan petani.

Saran

Diharapkan untuk lembaga terkait memberikan penyuluhan kepada petani mengenai literasi keuangan, pelaksanaan program edukasi mengenai produk dan jasa keuangan, khususnya bagi produk keuangan bidang pertanian melalui kerjasama dengan pemerintah desa, maupun kelompok tani untuk meningkatkan literasi keuangan.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil topik yang sama dengan penelitian ini diharapkan untuk menambah variabel independen yang lain diluar dari variabel yang di gunakan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal N, Gupta M, Singh S. 2014. Financial Literacy among Farmers: Empirical Evidence from Punjab. *Pacific Business Review International* 6(7).
- Ainurrahma, A. 2019. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Tabungan, Akses Kredit, dan Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut. Skripsi. IPB. Bogor.
- Anwar et al. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pada Petani Tanaman Pangan dan Holtikultura Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 7(2): 125-130.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Indrapuri Dalam Angka 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Indrapuri Dalam Angka 2020.
- Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hailwood, K. dan Widdowson, D. 2007. Financial literacy and its role in promoting a sound financial system. *Reserve Bank of New Zealand Bulletin*, 70(2).
- Kiplimo JC, Ngenoh E, Bett JK. 2015. Evaluation of Factors Influencing Access to Credit Financial Services: Evidence from Smallholder Farmers in Eastern Region of Kenya. *Journal of Economics and Sustainable Development*, ISSN 2222-2855 6(17).
- Lusardi A, Mitchell OS. 2007. Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. *Journal of National Association for Business Economics* 42(1) : 35-44.
- Masfufah, D. 2018. Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Petani Bawang Merah Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Mikro Di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Otoritas Jasa keuangan (OJK). 2013. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Ravikumar R, Sivakumar SD, Jawaharlal M, Palanichamy NV, Sureshkumar D. 2013. Assessment of Farm Financial Literacy among Jasmine Growers in Tamilnadu, India. *Journal of Developing Country Studies* 3(13).
- Supiyatun, Ani. 2018. Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Dalam Rumah Tangga Petani Bunga Mawar Potong Di Desa Gunung Sari Kecamatan Bumiaji, Batu. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Syukur, M Sugiarto, Hendiarto dan Budi Wiryono. 2005. *Analisis Rekayasa Kelembagaan Pembiayaan Usaha Pertanian*. Puslitbang Sosek Pertanian. Balitbang Pertanian. Bogor.
- Yarasevika, Samara. 2017. Evaluasi Tingkat Literasi Keuangan Petani Padi dan Hortikultura di Kabupaten Tasikmalaya dan Garut. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB: Bogor.